

Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pendekatan *Client Centered Therapi* pada Siswa SMP

Mareyke Jessy Tanod

STKIP-PGRI Bandar Lampung

Submitted: 05-10-2018, Revised : 24-11-2018, Accepted : 24-12-2018

Abstract: *The problem in this research is the low of positive social attitude of students in because not yet maximal approach of client centered therapi done by teacher of guidance and counseling. The purpose of this study is to know how the efforts of teachers guidance and counseling in improving students 'social attitudes through the Client Centered Therapi approach on students of class VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung Lesson Year 2017/2018 and to determine what factors are constraints in improving students' social attitudes through the Client Centered Therapi approach on the students of class VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung Lesson Year 2017/2018. The method used in this study qualitative descriptive method, the subject of research are three students of class VIII SMP Negeri 27 Lampung Lamp, data collection techniques menggunakan observation techniques, interviews and documentation. Data analysis using the skin's data analysis, data presentation and data verification. Based on the results of research indicate that: (1) The effort of teacher guidance and counseling in improving social attitude through approach of client centered therapi in academic year 2017/2018 was quite effective it can be seen from the change of attitude and behavior experienced by the three subject before and after done client centered counseling. (2) The inhibiting factors in improving students' social attitudes are internal factors derived from BK teachers and students and external factors derived from the family environment, the formal and non formal education environment.*

Keyword: *Client centered therap; Social Attitude.*

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya sikap sosial positif siswa di karenakan belum maksimalnya pendekatan *client centered therapi* yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial siswa melalui pendekatan *Client Centered Therapi* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 serta untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi kendala didalam meningkatkan sikap sosial siswa melalui pendekatan *Client Centered Therapi* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif, subjek penelitian adalah tiga siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial melalui pendekatan *client centered therapi* pada tahun pelajaran 2017/2018 ternyata cukup efektif hal itu terlihat dari terdapat perubahan sikap dan prilaku yang dialami oleh ketiga subjek sebelum dan sesudah dilakukan konseling *client centered*. (2) Faktor yang menjadi penghambat didalam meningkatkan sikap sosial siswa adalah faktor internal yang berasal dari guru Bk dan siswa dan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan baik formal dan non formal.

Kata kunci: *client centered therapi; Sikap Sosial.*

Pendahuluan

Salah satu komponen yang penting dalam menumbuhkan sikap sosial siswa adalah dengan cara bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan sikap sosial siswa. Bimbingan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu, baik pribadi sosial, belajar, karir. Konsep sikap sosial dalam bimbingan konseling termasuk pada bidang pribadi sosial yang mana jika seseorang memiliki sikap sosial positif rendah akan bermasalah dengan dirinya sendiri serta kehidupan sosialnya sehingga sangat dibutuhkan penanganan oleh guru bimbingan konseling dengan menggunakan layanan yang ada dalam bimbingan konseling. Salah satu

Layanan yaitu program bimbingan pribadi-sosial menggunakan strategi bimbingan kelompok atau klasikal yang di dasarkan pada aspek hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan aspek keadilan efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa, sedangkan layanan program bimbingan pribadi-sosial dengan menggunakan strategi bimbingan kelompok yang didasarkan pada aspek empati kurang efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa (Kasman, 2013). Pendekatan konseling yang menekankan pada keaktifan konseli untuk bereksplorasi mengungkapkan dirinya pada permasalahan yang dihadapinya. Arah bantuan konselor lebih menekankan pada pemahaman diri klien secara pribadi khususnya kesadaran akan perasaan terbanding permasalahannya. Peran konselor pada kondisi tersebut adalah sebagai “pendengar yang baik”, “cermin diri bagi konseli”, pemberi kemudahan bagi konseli untuk berinisiatif karena setiap kesadaran yang muncul akan memberi perubahan dan pengembangan diri dan berlanjut untuk mengaktualisasikan diri berdasarkan persepsi konseli sendiri (Rosada, 2016).

Penggunaan layanan konseling individual dianggap tepat karena pembimbing akan lebih leluasa dan mudah untuk mengenali siswa dengan baik. Bimbingan dan konseling terdapat berbagai macam model pendekatan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan sikap sosial positif. Penelitian ini menggunakan salah satu model pendekatan konseling *client centered* atau konseling *non-direktif* (Lusiana, Rosra, & Widiastuti, 2017). Konseling *client centered* menekankan kecakapan konseli untuk menentukan hal yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah pada dirinya. Konseling *client centered* dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dan konseli, agar tercapai gambaran diri yang serasi antara diri konseli yang ideal dengan diri konseli yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Konseling dengan pendekatan *client centered* dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan sikap sosial positifnya hal ini sejalan dengan tujuan konseling *client centered*. konseling secara Kelompok dengan Pendekatan *Client Centered* melalui layanan konseling Kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan siswa masuk sekolah pada jam pelajaran pertama pada siswa (Sulistiyono & Joko, 2018).

Pendekatan *client centered* dapat membantu siswa dalam meningkatkan sikap sosial positif sesuai dengan tujuan pendekatan *client centered* adalah salah satunya pengintegrasian kepribadian konseli. Konseli bisa memahami tentang dirinya sendiri maka konseli dapat jauh lebih mudah mencapai tujuan dari pendekatan *client centered* tersebut. Pendekatan *client centered* ini menaruh kepercayaan pada konseli memiliki kesanggupan untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi (Anjani, Yusmansyah, & Utaminingsih, 2018).

Hasil observasi yang peneliti lakukan di ketahui bahwa sikap sosial siswa SMP Negeri 27 Bandar Lampung masih rendah salah satunya adalah dikerenakan kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh siswa disekolah didalam proses pembelajaran siswa di sekolah, hal ini menjadi kendala bagi siswa di dalam meningkatkan sikap sosial siswa di sekolah rendahnya sikap sosial siswa juga mempengaruhi minat belajar yang dimiliki oleh siswa. Rendahnya sikap sosial siswa di karenakan belum maksimalnya pendekatan *client centered therapy* di di dalam proses bimbingan konseling di SMP Negeri 27 Bandar Lampung merupakan salah satu kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling didalam menerapkan pendekatan *client centered therapy* untuk meningkatkan sikap sosial siswa, hal ini di lihat dari hasil penelitian yang dilakukan masih adanya siswa yang belum memahami sikap sosial didalam berinteraksi dengan teman-temannya dilingkungan sekolah, masih adanya siswa yang acuh tak acuh terhadap lingkungan sosial disekolah.

Penerapan pendekatan *client centered therapy* yang dilakukan di SMP Negeri 27 Bandar Lampung juga dimungkinkan dapat meningkatkan sikap sosial siswa didalam belajar hal itu dapat terlihat dengan adanya sikap sosial siswa yang mengikuti kegiatan belajar di SMP Negeri 27 Bandar Lampung. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan sikap sosial siswa melalui pendekatan *Client Centered Therapy* I SMP

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Setting penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *social situation* atau situasi sosial dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Spradley terdiri dari tiga elemen yang berinteraksi secara sinergis, elemen-elemen tersebut adalah tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin dipahami secara lebih mendalam apa yang terjadi di dalamnya. Pelaku dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017. Aktivitas dalam penelitian ini adalah proses sosialisasi yang dilakukan oleh konselor dalam menggunakan pendekatan *client centered therapy* untuk meningkatkan Sikap Sosial Siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang terdiri dari 3 subjek yang diambil secara *random sampling* dari kelas VII yang berjumlah 218.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam *teknik stratified proporsional random sampling* sebagai berikut:

1. Hasil skor siswa dikelompokkan sesuai dengan sikap dan aktivitas menjadi 3 kelompok, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.
2. sikap dan aktivitas yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok kemudian dihitung perbandingannya dengan jumlah populasi.
3. Kemudian sampel tersebut dirandom berdasarkan kelompoknya masing-masing.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu, pada saat wawancara peneliti menganalisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai belum memuaskan peneliti melakukan wawancara lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap *credible*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa dari pemberian skala sikap sosial siswakelas VIII sebelum mengikuti konseling *client centered* teridentifikasi tiga siswa yang memiliki sikap sosial positif rendah berdasarkan hasil sebaran skala sikap sosial. Setelah mengikuti *client centered* terjadi peningkatan sampai ke skala sikap kategori tinggi.

1. Subjek Muhammad Arka Windys

Sebelum Muhammad Arka Windys mengikuti konseling *client centered*, Muhammad Arka Windys memiliki sikap sosial rendah hal ini diketahui pada pengisian skala sikap sosial ia mendapat skor dalam kategori rendah. Berikut hasil pengisian skala Muhammad Arka Windys sikap sosial pada saat sebelum dilakukan konseling dan sesudah dilakukan konseling.

Saat pertemuan pertama penjarangan subjek diperoleh hasil skala sikap sosial Muhammad Arka Windys yaitu 129 dengan kategori rendah, kemudian peneliti melakukan konseling *client centered* dalam meningkatkan sikap sosial siswa dan dalam setiap pertemuan peneliti memberikan skala sikap sosial, dari setiap pertemuan terjadi peningkatan skor, pada pertemuan kedua skor yang diperoleh Muhammad Arka Windys adalah 140 dengan kategori sedang dan pertemuan ketiga 202 dengan kategori tinggi.

Selain data yang diperoleh dari hasil pemberian skala, peneliti melakukan evaluasi terhadap subjek setelah melakukan konseling *client centered*. Diperoleh data hasil wawancara dengan Muhammad Arka Windys yaitu:

Sekarang aku sudah mulai jujur dengan kemampuan saya sendiri, saya berusaha untuk tidak menyontek ketika diberikan ulangan, saya menjadi takut untuk berbohong, tidak

terlambat masuk sekolah, selalu izin ketika tidak masuk sekolah, selain itu saya berusaha untuk membantu kawan-kawan yang sedang kesulitan, mengerjakan tugas kelompok dengan benar dan tepat waktu serta memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk berdiskusi dengan teman, ternyata ada rasa plong kak kalau kita bersikap seperti itu, (Wawancara Tanggal 22 Mei 2018).

Informasi tersebut di kuatkan oleh penjelasan dari guru BK SMP Negeri 27 Bandar Lampung, yang menjelaskan bahwa:

Kalau dari pengamatan saya Muhammad Arka Windys sudah mengalami perubahan ya walupun belum signifikan setelah saya melakukan *Client Centered Therapi*, saya melakukan kegiatan terapi dengan cara melakukan kongruensi, menyamakan pola pikirnya dengan pola pikir Muhammad Arka Windys walau mungkin tidak sesuai, dengan anggapan bahwa Muhammad Arka Windys adalah orang paling ahli dalam kehidupan dan masalahnya. Selain itu saya berempati saya mencoba ikut masuk dan merasakan apa yang dirasakan Muhammad Arka Windys melalui keluhan kesahnyanya. Sayamelakukan observer menggunakan seluruh inderanya, alhamdulillah dengan saya melakukan terapi seperti itu dalam beberapa pertemuan efeknya sudah mulai terlihat di mana Muhammad Arka Windys sudah mulai jujur ketika memberikan jawaban sudah tidak telah lagi serta aktif dalam berbagai ekstrakurikuler di sekolah pada hal dulu dia sebaliknya, (Wawancara Tanggal 22 Mei 2018).

Selain itu juga Muhammad Arka Windys menyatakan bahwa ia menjadi lebih mudah berbaur dan tidak merasa minder lagi ketika ia berkumpul dengan teman-temannya, dan ia mulai berintropeksi diri untuk memperbaiki dirinya agar lebih diterima di lingkungan sekitarnya. Selain hasil evaluasi dengan subjek, guru BK juga menambahkan untuk memperkuat data mengenai perubahan Muhammad Arka Windys.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK diperoleh data berdasarkan pengalaman proses KBM Muhammad Arka Windys sudah mulai jujur, bertanggung jawab dan disiplin (ciri sikap sosial positif) misalnya saja ia sudah tidak terlambat masuk sekolah, bertanggung jawab ketika diberikan tugas oleh guru, Muhammad Arka Windys juga sudah memberanikan diri ketika ia tidak memahami pelajaran ia bertanya dengan guru dan teman-temannya.

2. Subjek Ratika Wulandari

Sebelum Ratika Wulandari mengikuti konseling *client centered*, Ratika Wulandari memiliki sikap sosial positif rendah hal ini diketahui pada pengisian skala sikap sosial ia mendapat skor dalam kategori rendah. Berikut hasil pengisian skala Ratika Wulandari sikap sosial pada saat sebelum dilakukan konseling dan sesudah dilakukan konseling.

Saat pertemuan pertama penjarangan subjek diperoleh hasil skala sikap sosial yaitu 128 dengan kategori rendah, kemudian peneliti melakukan konseling *client centered* dalam meningkatkan sikap sosial positif siswa dan dalam setiap pertemuan peneliti memberikan skala sikap sosial, dari setiap pertemuan terjadi peningkatan skor, pada pertemuan kedua skor yang diperoleh Ratika Wulandari adalah 139 dengan kategori sedang dan pertemuan ketiga 139 dengan kategori sedang.

Selain data yang diperoleh dari hasil pemberian skala, peneliti melakukan evaluasi terhadap subjek setelah melakukan konseling *client centered*. Diperoleh data hasil wawancara dengan Ratika Wulandari yaitu:

Sekarang saya sudah mulai paham kak, kalau memang setiap orang punya kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri jadi aku sekarang udah gak takut lagi kalau misalnya disuruh mengakui kesalahan kepada guru maupun kepada orang tua. Selain itu juga saya juga mengurangi tuntutan kepada orang tua dikarenakan tidak semua tuntutan yang saya harapkan mampu di kabulkan oleh orang tua. Ternyata selama ini cuman anggapan saya aja yang buat saya gak punya keberani, percaya diri sehingga sering saya

berbohong baik dengan teman, guru maupun orang tua untuk menutupi rasa ketakutan yang ada pada diri saya. Sekarang juga sayasudah tidak menganggap rendah diri sayasekarang saya udah mulai berani untuk ngumpul sama temen-temen untuk mengerjakan tugas kelompok tidak minder lagi, (Wawancara Tanggal 23 Mei 2018).

Selain hasil evaluasi dengan subjek, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK untuk memperkuat data mengenai perubahan Ratika Wulandari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan BK diperoleh data Sebagai berikut:

Pasca kegiatan *Client Centered Therapy* yang saya lakukan dengan metode yang saya seperti subjek pertama, Ratika Wulandari sudah menunjukkan tanda-tanda perubahan hal itu terlihat dari kegiatan belajar mengajardi mana Ratika Wulandari sekarang sudah sering menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sudah tidak pasif lagi dikelas serta selalu ikut aktif ketika ada tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh guru mata pelajaran, (Wawancara Tanggal 23 Mei 2018).

3. Subjek Novitasari

Sebelum Novitasari mengikuti konseling *client centered*, Novitasari memiliki sikap sosial positif rendah hal ini diketahui pada pengisian skala sikap sosial ia mendapat skor dalam kategori rendah. Hasil pengisian skala Novitasari sikap sosial pada saat sebelum dilakukan konseling dan sesudah dilakukan konseling.

Saat pertemuan pertama penjarangan subjek diperoleh hasil skala sikap sosial Novitasari yaitu 131 dengan kategori rendah, kemudian peneliti melakukan konseling *client centered* dalam meningkatkan sikap sosial positif siswa dan dalam setiap pertemuan peneliti memberikan skala sikap sosial, dari setiap pertemuan terjadi peningkatan skor, pada pertemuan kedua skor yang diperoleh Novitasari adalah 158 dengan kategori sedang dan pertemuan ketiga 200 dengan kategori sedang.

Selain data yang diperoleh dari hasil pemberian skala, peneliti melakukan evaluasi terhadap subjek setelah melakukan konseling *client centered*. Diperoleh data hasil wawancara dengan Novitasari yaitu :

Saya sudah mulai menyadari kalau misalnya saya harus berubah buat tidak gampang tersinggung dan berusaha untuk selalu peduli kepada orang lain serta selalu menghargai pendapat orang lain, misalnya seperti kemarin pada waktu ada tugas kelompok saya mulai bisa sehingga saya mengabaikan pendapat teman saya serta kurang menjaga sikap terhadap orang lain. Terus kalau misal ada pendapat saya yang mungkin kurang tepat dan tidak dipakai saya sudah tidak merasa rendah diri, karena saya percaya sama diri saya sendiri dan saya juga mulai bisa berbaur sama temen-temen tanpa ngerasa minder lagi, (Wawancara Tanggal 25 Mei 2018).

Selain hasil evaluasi dengan subjek, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK untuk memperkuat data mengenai perubahan Novitasari dalam kegiatan sehari-hari pada proses kegiatan belajar mengajar dan berperilaku di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK diperoleh data sebagai berikut:

Setelah Novitasari mengikuti kegiatan *Client Centered Therapy* sekarang Novitasari sudah mulai nyaman dengan semua teman-temannya, kalau sebelumnya ketika pembagian kelompok dan dia tidak suka dengan anggotanya dia selalu ingin pindah ke klompok yang lebih ia sukaidan Novitasari juga sudah mau berbaur dengan teman-teman baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga, selain itu Novitasari berperilaku lebih baik dari pada sebelumnya, (Wawancara Tanggal 25 Mei 2018)

Sedangkan dilihat dari indikator sikap sosial positif dari ketiga subjek dari sebelum dan setelah mengikuti konseling *client centered*, diambil 3 indikator yakni Yakin terhadap kemampuan dirinya, merasa sejajar dengan orang lain, mampu mengembangkan diri. Hasil ketiga subjek mengalami peningkatan yang lebih baik setelah mengikuti konseling *client centered*.

1. Muhammad Arka Windys

a. Yakin terhadap kemampuan dirinya

Sebelum Muhammad Arka Windys mengikuti konseling *client centered*, Muhammad Arka Windys kurang bisa percaya pada kemampuan yang ia miliki sehingga ia selalu melakukan perbuatan yang tidak jujur dengan cara mencotek, berbohong, sering terlambat masuk kelas, tidak memberikan keterangan ketika tidak masuk sekolah dan lain sebagainya tetapi setelah Muhammad Arka Windys mengikuti konseling *client centered* ini, ia mengalami perubahan. Muhammad Arka Windys sudah mulai mencoba untuk memberanikan diri untuk mengungkapkan pendapat ketika berdiskusi kelompok, serta ketika diminta guru untuk maju kedepan kelas presentasi ia selalu bertanggung jawab dengan hasil yang dikerjakan, Muhammad Arka Windys juga sudah memberanikan diri ketika ia tidak memahami pelajaran ia bertanya dengan guru.

b. Merasa sejajar dengan orang lain

Sebelum Muhammad Arka Windys mengikuti konseling *client centered*, Muhammad Arka Windys merasa minder dengan teman-temannya, ia merasa bahwa tidak ada yang dibanggakan pada dirinya sehingga ia merasa tidak sejajar dengan teman-temannya. Tetapi, setelah Muhammad Arka Windys mengikuti konseling *client centered* ini, ia mengalami perubahan. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan perilaku yang Muhammad Arka Windys alami ia menjadi lebih mudah berbaur dan tidak merasa minder lagi ketika ia berkumpul dengan teman-temannya, ia sering terlihat berkumpul dengan teman-temannya ketika jam istirahat.

c. Mampu mengembangkan diri

Sebelum Muhammad Arka Windys mengikuti konseling *client centered*, Muhammad Arka Windy sebelum bisa mengembangkan diri, ia merasa bahwa dirinya tidak memiliki hal yang dibanggakan dalam dirinya. Hal ini dibuktikan bahwa ia merasa memiliki kekurangan tetapi ia tidak pernah berintrospeksi diri dan berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ia miliki. Tetapi setelah Muhammad Arka Windys mengikuti konseling *client centered* ini, ia mengalami perubahan ia mulai berintrospeksi diri untuk memperbaiki dirinya agar lebih diterima di lingkungan sekitarnya.

2. Ratika Wulandari

a. Yakin terhadap kemampuan diri

Sebelum Ratika Wulandari mengikuti konseling *client centered*, Ratika Wulandari kurang bisa percaya pada kemampuan yang ia miliki, hal ini dibuktikan bahwa Ratika Wulandari merasa bahwa ia memiliki banyak kekurangan, dan sering melakukan kesalahan jika melakukan sesuatu, sehingga hal itu membuatnya tidak percaya dengan dirinya sendiri. Tetapi, setelah Ratika Wulandari mengikuti konseling *client centered* ini, ia mengalami perubahan hal ini ditunjukkan dengan perubahan dengan perubahan perilaku yang Ratika Wulandari alami ia mulai berani untuk maju presentasi serta berdiskusi ketika ada tugas kelompok, dan ia juga selalu bertanya jika ia tidak memahami pelajaran serta mulai peduli dengan lingkungan sekitar sekolah dan ia mulai mau mencoba hal-hal baru seperti menghargai pendapat orang lain, membantu orang lain dalam segala hal serta menjaga sikap dengan orang lain.

b. Merasa sejajar dengan orang lain

Sebelum Ratika Wulandari mengikuti konseling *client centered*, Ratika Wulandari merasa minder dengan teman-temannya, ia merasa tidak percaya diri berkumpul dengan

teman-temannya karena ia merasabanyak kekurangan pada dirinya yang selalu melakukan kesalahan. Tetapi, setelah Ratika Wulandari mengikuti konseling *client centered* ini, ia mengalami perubahan, hal ini ditunjukkan dengan perubahan perilaku yang mana Ratika Wulandari sudah merasa setara dengan teman-temannya sebab ia menganggap setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga sekarang ia sudah sering berkumpul dengan teman-temannya.

c. Menerima pujian tanpa malu

Sebelum Ratika Wulandari mengikuti konseling *client centered*, Ratika Wulandari merasa bahwa ia tidak pantas untuk mendapat penghargaan, hal ini ditunjukkan pada saat ia ditunjuk sebagai bendahara kelas ia merasa tidak pantas dan takut. Tetapi, setelah Ratika Wulandari mengikuti konseling *client centered* ini, ia mengalami perubahan hal ini ditunjukkan dengan perubahan perilaku dimana pada saat ia ditunjuk sebagai pembaca undang-undang ia sudah tidak malu ia merasa percaya diri.

d. Mampu mengembangkan diri

Sebelum Ratika Wulandari mengikuti konseling *client centered*, Ratika Wulandari belum bisa mengembangkan diri, ia merasa bahwa dirinya sering selalu salah. Hal ini dibuktikan bahwa ia merasa ketika melakukan sesuatu ia sering membuat kesalahan dan dengan begitu membuatnya menjadi tidak percaya dengan apa yang ia lakukan. Tetapi setelah Ratika Wulandari mengikuti konseling *client centered* ini, ia mengalami perubahan ia mulai memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sering ia perbuat, ia memperbaiki segala kekurangannya untuk menjadi lebih baik lagi.

3. Novitasari

a. Yakin terhadap kemampuan dirinya

Sebelum Novitasari mengikuti konseling *client centered*, Novitasari merasa rendah diri tidak percaya diri. Hal ini ditunjukkan ketika ia mengalami kesalahan saat maju presentasi, setelah itu ia tidak mau lagi untuk maju ia merasa rendah diri. Tetapi, setelah Novitasari mengikuti konseling *client centered* ini, ia mengalami perubahan hal ini ditunjukkan dengan perubahan perilaku yang Novitasari alami. Novitasari sudah mulai mencoba untuk memberanikan diri untuk maju untuk melakukan prestasi sesuai dengan yang di intruksikan oleh guru.

b. Merasa sejajar dengan orang lain

Sebelum Novitasari mengikuti konseling *client centered* Novitasari merasa minder, hal ini ditunjukkan ia hanya memiliki satu teman saja, ia menjauhi teman-temannya, ia merasa kurang nyaman jika berkumpul dengan teman-teman yang lain selain sahabatnya. Tetapi, setelah Novitasari mengikuti konseling *client centered*, ia mengalami perubahan. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan perilaku ia sekarang lebih terbuka dengan teman-teman kelas yang lain dan sering berkumpul bersama ketika jam istirahat.

c. Sadar bahwa setiap orang memiliki keragaman

Sebelum Novitasari mengikuti konseling *client centered*, Novitasari tidak bisa menghargai orang lain. Hal ini ditunjukkan ketika ia diberikan kritikan oleh temannya, ia merasa dijatuhkan dan sering marah dengan temannya sehingga ia menjauhi teman-temannya. Tetapi, setelah Novitasari mengikuti konseling *client centered* ia mengalami perubahan. Hal ini ditunjukkan ketika ia melakukan kesalahan dan temannya menegur ia menjadi senang dan mengucapkan terimakasih karena temannya telah memperdulikannya.

d. Mampu mengembangkan diri

Sebelum Novitasari mengikuti konseling *client centered*, Novitasari belum bisa mengembangkan diri, ia merasa bahwa dirinya tidak pernah salah. Hal ini dibuktikan

ketika ia melakukan kesalahan ia tidak peduli dengan kesalahannya ia tidak pernah bisa berintrospeksi diri. Tetapi setelah Novitasari mengikuti konseling *client centered* ini, ia mengalami perubahan, ia mulai berintrospeksi diri untuk memperbaiki dirinya agar lebih diterima di lingkungan sekitarnya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan sikap dan perilaku yang dialami oleh ketiga subjek sebelum dan sesudah dilakukan konseling *client centered* sehingga dengan demikian *Client Centered Therapy* dianggap efektif untuk peningkatan sikap sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 serta dapat digunakan oleh guru BK sebagai upaya untuk meningkatkan sikap sosial siswa yang sampai saat ini banyak mengalami penurunan.

Faktor yang Menjadi Penghambat dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pendekatan *Client Centered Therapy* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil observasi penelitian di ketahui bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat sikap sosial siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

Pertama Faktor internal itu berasal dari guru BK dan siswa itu sendiri dari guru BK banyak guru BK yang masih kurang hal itu terlihat dari guru BK kurang memiliki kemampuan atau keterampilan dalam mengidentifikasi faktor-faktor dari respon verbal, kurang terampil memahami dasar interviu dalam prose menerima (*attending*), mendengarkan (*listening*), dan mempengaruhi (*influencing*), serta dampak potensial pada konseling untuk berubah, kurang terampil mengetahui dan menerapkan bagaimana dan kapan menggunakan konfrontasi serta kurang terampil dalam mengetahui dan menerapkan keterampilan interviu. Sedangkan faktor penghambat dari siswa itu sendiri adalah kurangnya keinginan dan tekad siswa untuk mengikuti semua kegiatan *Client Centered Therapy* yang dilaksanakan oleh guru BK hal itu terlihat dari kurangnya antusiasme siswa ketika ada kegiatan *Client Centered Therapy*.

Kedua Faktor eksternal itu berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan baik formal dan nonformal, hal itu dikarenakan kegiatan *Client Centered Therapy* yang diikuti oleh siswa memerlukan dukungan dari semua pihak sehingga kegiatan *Client Centered Therapy* dapat di jalankan dengan efektif. Selama ini belum ada upaya dukungan nyata dari keluarga, lembaga pendidikan formal dan nonformal ketika anaknya atau siswa mengikuti kegiatan *Client Centered Therapy*, sehingga kegiatan *Client Centered Therapy* hanya di rasakan oleh para siswa itu sendiri hal tersebut yang membuat kegiatan *Client Centered Therapy* kurang efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa

Berdasarkan hasil analisis penelitian dari wawancara, observasi serta tindakan konseling yang diberikan kepada Subjek pertama, Subjek Kedua dan Subjek Ketiga, pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* telah berhasil membantu Ketiga subjek mengentaskan masalah yang mereka *sharingkan* dalam pertemuan yang peneliti dan guru BK lakukan. Sejalan dengan teori menurut Rogers (Hudon, Fortin, Haggerty, Lambert, & Poitras, 2011), tujuan konseling berpusat pada pribadi (*Client Centered Therapy*) adalah menciptakan iklim psikologis yang mendukung proses konseling, dengan bentuk tidak berstruktur, dimana para anggota kelompok bebas mengekspresikan pikiran dan perasaannya, sehingga kepercayaan masing-masing individu tetap terbina. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Natawidjaja, bahwa konseling individu merupakan upaya bantuan kepada pilihan individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan pada diri sendiri (Natawidjaja, 2009).

Ketiga subyek masing-masing mengalami perubahan perilaku sikap sosial di mana mereka belajar menjalin hubungan pribadi yang lebih mendalam dengan teman di sekolah maupun di

lingkungan keluarga. nilai tambah konseling kepada individu terdapat pada pemberian umpan balik dari sesama konseli dan individu mempunyai kesempatan untuk saling membantu dan berempati secara tulus di dalam konseling individu.

Motivasi manusia muncul dari hubungan baik hubungan di sekolah maupun hubungan di lingkungan keluarga. Muhammad Arka Windys, Ratika Wulandari dan Novitasari bersemangat untuk berubah mereka menjadi lebih terbuka, dan belajar untuk menerima diri berdasarkan masuk dari teman-teman di kelas. Terutama dalam pendekatan *Client Centered* dengan pola-pola pembentukan kelompok, telah menjadikan kelompok ini sebuah kelompok yang membantu anggotanya untuk mandiri, berfungsi penuh dan memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan pilihan atas dasar tanggung jawab dan kemampuan masing-masing menurut Corey (Corey, 2013). Konseling yang dilakukan kepada individu berpusat pada kepribadian yang bentuknya tidak berstruktur dan terdiri dari 15 pola tahapan proses konseling, melalui pola *milling around, revealing past feelings, expression of personally meaningful material, communication of immediate interpersonal feelings, development of a healing capacity in the group dan sebagainya*, para individu menemukan dirinya sendiri dan mendapatkan kesadaran baru untuk berubah

Masalah luka batin dapat dibantu penyembuhannya dalam sebuah kelompok yang dibentuk di dalam kelas, walau untuk masalah yang sangat berat, masih memerlukan proses penyembuhan lanjutan (masalah Muhammad Arka Windys dan Ratika Wulandari). Bagi Muhammad Arka Windys, konseling yang diterimanya dengan pendekatan *Client Centered* telah membuat ia sadar akan kesalahannya dalam meregulasi diri. Sekarang ia berusaha untuk bangkit dan mengurangi kemalasan serta mulai meningkatkan rasa percaya diri dengan mengikuti kegiatan organisasi di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan teori setelah melewati tahapan *Helping relationship outside the group* dan kelompok mencapai tahap *The basic encounter*, maka terjadilah *behavior changes*.

Bagi Ratika Wulandari, konseling yang diterimanya dengan pendekatan *Client Centered*, telah membuat Ratika Wulandari yang awalnya nampak ragu, sadar agar ia lebih menyesuaikan diri dengan teman dan belajar untuk dapat akhirnya menentukan pilihan. Pada semester ini Ratika Wulandari sudah mulai berani dan sudah sering menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sudah tidak pasif lagi di kelas serta selalu ikut aktif ketika ada tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh guru mata pelajaran, di mana selama ini Ratika Wulandari merasa selama ini sangat pasif, dan ia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman, terlebih teman baru di kelas dan tempat tinggalnya.

Selama proses konseling, ia juga terbuka untuk *menyampaikan* masalah pribadinya dan mendapat bantuan dari teman-temannya baik di kelas maupun di lingkungan keluarga, ia gembira karena masalah pribadinya terentaskan, ia termotivasi untuk memperbaiki prestasi belajar dan kinerjanya dengan teman kelompok di kelas. Novitasari termotivasi untuk tetap ulet berusaha dan belajar mencapai prestasi yang baik dalam belajar mengingat kalau sebelumnya ketika pembagian kelompok dan Novitasari tidak suka dengan anggotanya sehingga selalu ingin pindah ke kelompok yang lebih disukai setelah mengikuti kegiatan *Client Centered* Novitasari sudah mau berbaur dengan teman-teman yang lain Novitasari berperilaku lebih baik dari pada sebelumnya.

Belajar dari kisah subjek tersebut, yang sudah berusaha untuk *survive* Muhammad Arka Windys, Ratika Wulandari dan Novitasari mengalami perubahan dalam diri mereka sejalan dengan teori yang dikemukakan Rogers dalam Corey (Corey, 2013) (Corey, 2013), manusia mempunyai kesempatan ke arah menjadi berfungsi penuh. Untuk masalah yang berhubungan dengan regulasi diri, masih menunggu waktu dan tidak mudah mengubah perilaku dan kebiasaan seseorang secara mendadak. Masih diperlukan pendampingan dan konseling lebih lanjut

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dan setelah data yang terkumpul dianalisis maka penulis menyimpulkan pendekatan *client centered therapy* untuk meningkatkan sikap sosial siswa VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung adalah: Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial melalui pendekatan *client centered therapy* pada tahun pelajaran 2017/2018 ternyata cukup efektif hal itu terlihat dari terdapat perubahan sikap dan perilaku yang dialami oleh ketigasiswa sebelum dan sesudah dilakukan konseling *client centered* sehingga dengan demikian *Client Centered Therapy* dianggap efektif untuk peningkatan sikap sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 serta dapat digunakan oleh guru BK sebagai upaya untuk meningkatkan sikap sosial siswa yang sampai saat ini banyak mengalami penurunan. Faktor yang menjadi penghambat didalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015.2016 melalui pendekatan *Client Centered Therap*, yaitu: Faktor internal, yang terdiri dari: Guru BK kurang memiliki kemampuan atau keterampilan dalam mengidentifikasi faktor-faktor dari respon verbal, Kurang terampil memahami dasar interviu dalam prose menerima (*attending*), mendengarkan (*listening*), dan mempengaruhi (*influencing*), Kurang terampil mengetahui dan menerapkan bagaimana dan kapan menggunakan konfrontasi, Kurang terampil dalam mengetahui dan menerapkan keterampilan interviu. Sedangkan faktor dari siswa Kurangnya keinginan dan tekad siswa untuk mengikuti semua kegiatan *Client Centered Therapy* yang dilaksanakan oleh guru. berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan baik formal dan non formal

Saran yang dapat diberikan yaitu, bagi guru bimbingan dan konseling hendaknya mengadakan layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan sikap sosial positif siswa, kepada siswa hendaknya siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan yang dialami khususnya dalam meningkatkan sikap sosial positif dan kepada peneliti lain hendaknya melakukan penelitian dengan jeli dan mencatat secara detail mengenai perubahan perilaku siswa, gunakan alat bantu perekam setiap pelaksanaan konseling untuk menjaga akurasi data.

Daftar Pustaka

- Anjani, R., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2018). Penggunaan Konseling Client Centered untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(2). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/15225>
- Corey, G. (2013). Theory and practice of counseling and psychotherapy. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy 5th Ed.* [https://doi.org/10.1016/0022-3999\(94\)90123-6](https://doi.org/10.1016/0022-3999(94)90123-6)
- Hudon, C., Fortin, M., Haggerty, J. L., Lambert, M., & Poitras, M.-E. (2011). Measuring patients' perceptions of patient-centered care: a systematic review of tools for family medicine. *Annals of Family Medicine*, 9(2), 155–164. <https://doi.org/10.1370/afm.1226>
- Kasman, R. (2013). Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa (Studi Pengembangan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi). *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/13896>
- Lusiana, E., Rosra, M., & Widiastuti, R. (2017). Penggunaan Konseling Client Centered dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas X). *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(4).
- Natawidjaja, R. (2009). *Konseling Kelompok : Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung:

Rizqi.

Rosada, U. D. (2016). Model Pendekatan Konseling Client Centered Dan Penerapannya Dalam Praktik. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 14.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.454>

Sulistiyono, & Joko. (2018). Peningkatan Kedisiplinan Masuk Sekolah Jam Pelajaran Pertama Melalui Konseling Kelompok Client Centered. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2). Retrieved from <http://www.i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/902>

